



Perubahan Makna Kata Akibat Perkembangan Budaya Populer dalam Media Sosial Instagram

Heti Komalasari¹, Herdiana², Sri Mulyani³

^{1,2,3} Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

Email: komalasariheti015@gmail.com, hrherdiana@gmail.com,
srimumlyani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan makna kata yang dipengaruhi oleh perkembangan budaya populer dalam media sosial Instagram serta potensinya sebagai alternatif bahan ajar teks eksplanasi. Pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi unggahan, komentar, dan interaksi pengguna Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya populer yang berkembang pesat di media sosial menciptakan fenomena pergeseran makna kata, baik berupa perubahan total, *disfemia*, penghalusan makna, maupun perluasan dan penyempitan makna. Contoh perubahan makna kata seperti kata banjir, gledek, gas, *story*, *caption*, reseh dan *explore*. Kata-kata yang sebelumnya memiliki arti tertentu sering kali mengalami re-interpretasi dalam konteks budaya populer, misalnya melalui penggunaan tagar, meme, atau tren viral. Pergeseran ini tidak hanya mencerminkan dinamika bahasa, tetapi juga memperlihatkan hubungan erat antara bahasa dan budaya dalam ruang digital. Fenomena tersebut menunjukkan bagaimana media sosial berperan sebagai katalis dalam transformasi makna kata, dengan melibatkan unsur kreativitas, kolaborasi komunitas, dan kecepatan penyebaran informasi. Penelitian ini juga menekankan pentingnya memahami konteks budaya digital dalam pembelajaran bahasa. Temuan ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar bervariasi untuk teks eksplanasi. Dalam hal ini, siswa diajak memahami fenomena kebahasaan secara kontekstual dan kritis. Proses ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh perubahan makna kata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu tetapi juga sebagai media pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap perubahan bahasa yang dipengaruhi oleh dinamika sosial budaya di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan berbasis kontekstual yang selaras dengan realitas budaya digital siswa.

Kata Kunci: Perubahan makna kata, budaya populer, Instagram, teks eksplanasi, bahan ajar.

Abstract

This study aims to analyze changes in word meaning influenced by the development of popular culture in Instagram social media and its potential as an alternative teaching material for explanatory text. The approach used is a qualitative descriptive method with

data collection techniques through observation of uploads, comments, and interactions of Instagram users. The results of the study indicate that popular culture that is developing rapidly on social media creates a phenomenon of shifting word meanings, either in the form of total changes, dysphemism, refinement of meaning, or expansion and narrowing of meaning. Examples of changes in the meaning of words such as banjir, gledek, gas, story, caption, receh and explore. Words that previously had a certain meaning often experience re-interpretation in the context of popular culture, for example through the use of hashtags, memes, or viral trends. This shift not only reflects the dynamics of language, but also shows the close relationship between language and culture in the digital space. This phenomenon shows how social media acts as a catalyst in the transformation of word meaning, by involving elements of creativity, community collaboration, and the speed of information dissemination. This study also emphasizes the importance of understanding the context of digital culture in language learning. These findings can be used as varied teaching materials for explanatory texts. In this case, students are invited to understand linguistic phenomena contextually and critically. This process can be done by providing examples of changes in word meaning that are relevant to students' daily lives, so that learning becomes more interactive, interesting, and in accordance with the needs of the times. Learning not only functions as a transfer of knowledge but also as a medium for developing students' critical thinking skills towards language changes influenced by socio-cultural dynamics in the digital era. This research is expected to contribute to the development of contextual-based education that is in line with the reality of students' digital culture.

Keywords: *Changes in word meaning, popular culture, Instagram, explanatory text, teaching materials.*

Pendahuluan

Bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi (Chaer, 2002:30). Bahasa merupakan alat terpenting dalam berkomunikasi antar manusia. Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berinteraksi dengan makhluk lainnya dan bahasa berperan sebagai media dalam menyampaikan pesan, gagasan, informasi, serta perasaan. Bahasa memiliki berbagai macam sifat antara lain bahasa itu universal, dinamis, arbitrer, unik, dan bervariasi. Bahasa merupakan rangkaian bunyi dan tulisan yang melambangkan gagasan serta ekspresi diri bagi pemakainya.

Perkembangan budaya populer, atau pop culture, menurut John Fiske (1989) adalah “sekumpulan ide, perilaku, citra, dan fenomena yang dipilih oleh masyarakat secara informal. Budaya populer dapat mencakup berbagai aspek, seperti: musik, film, televisi, *fesyen*, media sosial, bahasa gaul”. Budaya populer dapat menjadi patokan bagi masyarakat dan memengaruhi cara orang berinteraksi dan menikmati hiburan. Budaya populer juga dapat memunculkan kemungkinan perubahan pola hidup masyarakat maupun inovasi baru. Beberapa ciri-ciri budaya populer adalah: menjadi tren, memiliki keseragaman bentuk, *adaptable*, *durable*, *profitable*. Budaya populer dapat tersebar lebih cepat dan lebih luas dengan adanya internet dan media sosial. Di zaman modern, tren budaya populer berubah lebih cepat dan tidak bertahan lama.

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi utama terus mengalami evolusi seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan teknologi. Dalam konteks Bahasa Indonesia, perubahan ini dapat dilihat melalui transformasi makna kata-kata yang sering digunakan sehari-hari. Kata-kata yang sebelumnya memiliki makna tertentu kini mengalami perluasan, penyempitan, atau bahkan perubahan total

dalam konteks penggunaannya Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa adalah sesuatu yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi.

Instagram menurut Macarthy (2015: 191) merupakan “aplikasi media sosial yang dilandasi terhadap seseorang yang suka dengan visual dan memiliki fitur-fitur yang menyenangkan untuk digunakan dalam mengabadikan foto-foto, untuk diunggah ke halaman feed yang dapat dilihat oleh orang banyak”. Prihatiningsi, W (2017) berpendapat juga bahwa “Instagram merupakan media sosial yang masuk dalam kategori jejaring sosial yang dapat diakses dengan mudah, dan dapat memberikan informasi”.

Salah satu aktivitas yang bisa digunakan dalam media sosial oleh masyarakat adalah berkomunikasi secara dua arah atau lebih dengan cara menuliskan status dan komentar-komentar. Dalam penyampaian ketiga hal tersebut, seringkali kata-kata yang dipilih atau digunakan mengalami perubahan makna. Perubahan makna tersebut dapat terjadi secara sengaja ataupun tidak disengaja.

Perubahan makna kata merupakan fenomena linguistik yang telah berlangsung sejak lama, namun pada era modern ini, fenomena tersebut semakin relevan karena dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan budaya populer. Media sosial, khususnya Instagram, menjadi salah satu platform yang berperan besar dalam proses perubahan makna kata. Media yang berbasis visual, teks, dan interaksi, Instagram menciptakan ruang baru bagi bahasa untuk berkembang, baik melalui unggahan, tagar (*#hashtag*), caption, maupun komentar pengguna.

Perubahan makna menurut teori semantik (Chaer, 2009:140), “Perubahan makna kata dapat terjadi melalui berbagai proses seperti perluasan makna (*generalisasi*), penyempitan makna (*spesialisasi*), dan perubahan total makna (*ameliorasi* atau *pejorasi*)”. Dalam konteks budaya populer di Instagram, perubahan ini sering kali dipengaruhi oleh tren viral, kreativitas individu, serta interpretasi kolektif pengguna. Istilah seperti selfie yang awalnya merujuk pada foto diri kini mencerminkan gaya hidup atau simbol eksistensi di media sosial. Begitu pula kata healing, yang awalnya merujuk pada proses penyembuhan, kini digunakan untuk menggambarkan kegiatan santai atau liburan yang menyenangkan.

Edward Sapir dan Whorf dalam *Theory of Linguistic Relativity* (1929) menjelaskan “bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan budaya, tetapi juga membentuk cara berpikir dan perilaku individu”. Budaya populer di Instagram menjadi salah satu bukti nyata bagaimana bahasa berkembang secara cepat karena adanya interaksi lintas budaya dan teknologi. Pengaruh ini mempercepat perubahan makna kata melalui penyebaran informasi yang masif dan instan.

Fenomena ini menawarkan peluang pembelajaran yang relevan di era digital, terutama dalam konteks pembelajaran teks eksplanasi fase E kelas X elemen membaca yaitu Peserta didik mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks eksplanasi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Menganalisis perubahan makna kata akibat budaya populer, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan teknologi, serta siswa dapat belajar menjelaskan fenomena ini secara ilmiah, sistematis, dan berbasis teori.

Berdasarkan penjelasan diatas maka pembelajaran berbasis fenomena ini dapat menjadi alternatif bahan ajar yang kontekstual dan menarik. Mengaitkan teori semantik dan sosiolinguistik, siswa diajak untuk memahami bagaimana budaya populer membentuk makna bahasa sekaligus mengasah kemampuan mereka dalam membaca, menulis, dan berpikir ilmiah. Bertitik tolak dari latar belakang tersebut di atas maka

penulis tuangkan dalam penelitian dengan judul **“PERUBAHAN MAKNA KATA AKIBAT PERKEMBANGAN BUDAYA POPULER DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Alternatif Pengembangan Bahan Ajar Cerita Teks Eksplanasi)”**.

Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor (Ketriyawati, 2019), “Penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik yang tertulis maupun lisan”. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena atau kejadian secara mendalam, tanpa adanya manipulasi atau pengujian variabel, dengan tujuan memahami makna atau konteks di balik fenomena tersebut.

Penggunaan metode ini mempertimbangkan beberapa teori dasar yang relevan dengan penelitian deskriptif, selain itu metode ini juga dipilih untuk memungkinkan peneliti menjelaskan secara menyeluruh isi serta permasalahan yang diteliti, sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap objek kajian.

Penelitian ini menggunakan data yang berasal dari berbagai konten pada media sosial Instagram, termasuk unggahan foto, video, teks, dan fitur interaktif seperti *caption*, komentar, tagar (*hashtag*), serta *story*. Data dikumpulkan dari akun-akun Instagram yang secara aktif menggunakan bahasa dalam konteks budaya populer, seperti akun *influencer*, komunitas, merek, hingga pengguna individu yang kerap berkontribusi pada tren bahasa.

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data, hal ini sejalan dengan yang dikatakan Sugiyono (2016:308) “Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Teknik pengumpulan data secara kualitatif juga dijelaskan oleh Sugiyono (2016:309) bahwa “Pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi”.

Penelitian kualitatif ini pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, dan dokumentasi.

1) Studi Pustaka

Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran tentang data, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu melalui membaca buku yang berhubungan dengan penelitian. Instrumen yang digunakan adalah buku, jurnal-jurnal, dan lain-lain, sehingga secara teoritis dan secara praktis diperoleh data yang dibutuhkan.

2) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung situasi, perilaku, atau fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, observasi biasanya dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sosial atau aktivitas yang sedang diteliti. Observasi bertujuan untuk memahami konteks secara mendalam dan memperoleh data yang autentik.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian, seperti foto, video, catatan, arsip, atau laporan. Dokumen ini dapat

memberikan informasi tambahan atau pendukung untuk data yang diperoleh melalui observasi.

Setelah data diperoleh, maka langkah selanjutnya data diolah dan dianalisis. Analisis data memerlukan daya kreasi dan kemampuan intelektual yang tinggi. Kegiatan menganalisis data merupakan faktor penentu untuk menarik simpulan agar penelitian yang dihasilkan bisa dipertanggungjawabkan.

Teknik pengolahan/analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif, karena data yang diperoleh penulis itu adalah data kualitatif dalam wujud kata-kata yang telah diperoleh dari hasil observasi, dan dari postingan Instagram yang telah didapat selama penelitian. "Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung. Artinya kegiatan-kegiatan tersedia dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data" (Gunawan, 2013:211).

Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (2014) sebagai berikut.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, atau pengorganisasian data mentah yang dikumpulkan selama penelitian. Data yang terkumpul bisa sangat banyak, sehingga perlu dipilih bagianbagian yang relevan dengan tujuan penelitian. Langkah ini mencakup pengkodean (*coding*), pemilahan informasi, serta pengelompokan data menjadi kategori-kategori yang lebih mudah dipahami. Dengan reduksi data, informasi yang tidak penting bisa disaring dan fokus pada informasi yang lebih substansial.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah tahap di mana data yang telah direduksi disusun secara sistematis sehingga dapat dilihat dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Penyajian ini bisa berupa narasi deskriptif, tabel, grafik, atau model yang menunjukkan hubungan antar variabel. Tujuan dari penyajian data adalah agar peneliti atau pembaca dapat memahami pola, tren, dan gambaran umum dari data yang telah dikumpulkan.

c. Penarikan Simpulan (*Conclusions Drawing*)

Penarikan kesimpulan adalah proses interpretasi atau analisis akhir dari data yang telah disajikan dan direduksi. Pada tahap ini, peneliti mencari pola-pola, tema, dan hubungan yang muncul dari data yang telah diproses. Simpulan yang ditarik harus berdasarkan data yang ada, dan bisa mencakup implikasi atau rekomendasi untuk penelitian atau tindakan lebih lanjut.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian perubahan makna kata akibat perkembangan budaya populer dalam media sosial Instagram yang diambil pada bulan februari sampai maret 2025, diperoleh data perubahan makna berupa makna meluas, makna menyempit, penghalusan makna, perubahan total, dan pengasaran makna. Penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabel dan dideskripsikan.

a. Makna Meluas

Bentuk perubahan kata berupa makna meluas ditemukan ada 10 kata, antara lain sebagai berikut.

- 1) Harga *gledek* termurah
 - 2) Min cek *story* ku bismillah
 - 3) *Gass* @putriechaginting
 - 4) *Banjir* full scatter ubah 50k kamu jadi 5jt
 - 5) Momen warga gaza membawa "*makhluk halus*" dari pengungsian kerumah mereka setelah gencatan senjata
 - 6) 100k buat *berburu* takjil sore nanti minwok
 - 7) Asli apa borongan?
 - 8) Jokesnya ngga garing meski sudah ditepung
 - 9) Viral kisah raka bocah 13 tahun di bandung yang baru saja ditinggal pergi selamanya oleh sang ayah, selama ini raka dan ayahnya hanya tinggal berdua.
 - 10) Lama ga post *filter*, nih jangan lupa di save.
Makna meluas yang ditemukan dalam media sosial Instagram antara lain : *Gledek, story, gass, banjir, makhluk halus, berburu, borongan, garing, viral, filter*.
- b. Makna Menyempit (Pejorasi)
- Bentuk perubahan kata berupa makna menyempit ditemukan ada 4 kata, antara lain sebagai berikut.
- 1) Caption miminya menguji kesabaran sekali
 - 2) #feed
 - 3) Tebak ini dimana? Share, like, and tag temanmu.
 - 4) #reels
- Makna menyempit yang ditemukan dalam media sosial Instagram antara lain : Caption, feed, tag, reels.
- c. Penghalusan Makna
- Bentuk perubahan kata berupa penghalusan makna ditemukan 2 kata, antara lain sebagai berikut.
- 1) Masih nggak paham pulen dalam konotasi kalian apa. Tapi bisa jelasin nggak maknanya apa dalam ucapan itu di konteks tersebut?
 - 2) Pelicin mejunu guru besar bernialai 200-300jt
- Penghalusan makna yang ditemukan dalam media sosial Instagram antara lain: Pulen, pelicin.
- d. Perubahan total
- Bentuk perubahan kata berupa perubahan total ditemukan 5 kata, antara lain sebagai berikut.
- 1) Festival makan receh
 - 2) 2. #explore
 - 3) Selain war takjir beneran, kalian perlu war takjil ini juga sih
 - 4) 4. Gas sikat merapat ke toko
 - 5) Destinasi bulan madu mana yang kamu inginkan?

6) Mohon maaf lahir batin ya mak, kalau ada status atau komenan mbakyud yang menyinggung.

7) Kenapa kamu gampang ngegas dan defensif saat diberi masukan.

8) Orang kepala batu memang lebih sering kena batunya.

Perubahan total yang ditemukan dalam media sosial Instagram antara lain: Receh, explore, war, sikat, madu, status, ngegas, batu.

e. Pengasaran Makna (Disfemia)

Bentuk perubahan kata berupa pengasaran makna ditemukan 2 kata, antara lain sebagai berikut.

1) Kita tidak bodoh, kita hanya dibodohkan

2) Tidak ada seorang ibu yang gila kerja

3) Eh kamu gendutan ya

Pengasaran makna yang ditemukan dalam media sosial Instagram antara lain: Bodoh, gila, gendutan.

1. Perubahan Makna Kata Akibat Perkembangan Budaya Populer Dalam Media Sosial Instagram

Pembahasan mengenai perubahan makna kata akibat perkembangan budaya populer dalam media sosial Instagram menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Instagram, sebagai salah satu platform media sosial yang sangat populer, memiliki pengaruh besar terhadap dinamika bahasa, terutama di kalangan generasi muda. Di dalamnya, interaksi pengguna melalui unggahan, komentar, dan hashtag menciptakan ruang bagi terjadinya evolusi makna kata secara signifikan. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan adaptasi bahasa terhadap budaya digital, tetapi juga menggambarkan bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya populer memengaruhi cara kata-kata digunakan dan dipahami. Kajian mengenai perubahan makna ini dapat menjadi alternatif bahan ajar dalam teks eksplanasi, memberikan wawasan kepada siswa tentang proses evolusi bahasa yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari di era digital. Karakteristik yang ditemukan mencakup dinamika penyempitan, penghalusan, atau bahkan perubahan total makna kata dalam konteks digital.

Penelitian ini mengenai perubahan makna kata pada postingan, komenan, dan hastag yang terdapat dalam media sosial Instagram data tersebut diperoleh melalui hasil analisis berdasarkan teori perubahan makna kata menurut Abdul Chaer (2009 : 140) yang kemudian di simpulkan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian perubahan makna kata akibat perkembangan budaya populer dalam media sosial Instagram yang diambil pada bulan februari sampai maret 2025, diperoleh data perubahan makna berupa makna meluas, makna menyempit, penghalusan makna, perubahan total, dan pengasaran makna. Penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabel dan dideskripsikan.

a. Perluasan Makna (*Ameliorasi*)

Perluasan makna (*ameliorasi*) akibat perkembangan budaya populer dalam media sosial Instagram menunjukkan bagaimana bahasa mengalami adaptasi untuk memenuhi kebutuhan komunikasi modern. Kata-kata seperti “gledek,” “story,” dan “gas,” yang awalnya memiliki makna dasar tertentu, kini berkembang menjadi istilah yang mencerminkan fenomena budaya populer. Perubahan ini tidak hanya menggambarkan kreativitas bahasa, tetapi juga memperlihatkan pengaruh media sosial dalam membentuk cara masyarakat memahami dan menggunakan bahasa.

Fenomena ini dapat dijadikan alternatif pengembangan bahan ajar teks eksplanasi dengan menyoroti proses evolusi makna kata dalam konteks digital, sehingga membantu siswa memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan teknologi secara lebih mendalam. Seperti pada kalimat *"Min cek story ku bismillah"* terdapat kata *"story"* dalam konteks Instagram. Awalnya, *"story"* memiliki konotasi sebagai cerita atau narasi dalam bentuk tulisan, lisan, atau visual. Seiring perkembangan budaya dan perkembangan platform media sosial, makna *"story"* telah berkembang menjadi lebih luas, mencakup segala bentuk unggahan sementara, seperti foto, video, dan teks, di Instagram. Kalimat *"Banjir full scatter ubah 50k kamu jadi 5jt"* terdapat kata *"banjir"*, yang awalnya memiliki konotasi sebagai air yang mengalir atau menggenangi di suatu daerah. Seiring perkembangan budaya, makna *"banjir"* telah berkembang menjadi lebih luas, menjadi istilah yang mengacu pada kesempatan menang atau peluang memenangkan hadiah yang besar, menunjukkan bagaimana bahasa dapat beradaptasi dan mengalami perubahan makna yang kreatif dan inovatif seiring waktu. Kalimat *"Momen warga Gaza membawa makhluk halus dari pengungsian ke rumah mereka setelah gencatan senjata"* terdapat kata *"makhluk halus"*, yang awalnya memiliki konotasi sebagai makhluk gaib atau supernatural yang tidak dapat dilihat atau dirasakan secara fisik. Seiring perkembangan budaya, makna *"makhluk halus"* telah berkembang menjadi lebih luas, menjadi istilah yang mengacu pada hewan yang memiliki bulu halus dan lembut, seperti kucing, menunjukkan bagaimana bahasa dapat beradaptasi dan mengalami perubahan makna yang kreatif dan kontekstual seiring waktu.

b. Penyempitan Makna (*Pejorasi*)

Penyempitan makna (*pejorasi*) adalah perubahan makna kata yang awalnya memiliki cakupan luas menjadi lebih terbatas pada makna tertentu. Proses ini mencerminkan bagaimana bahasa berevolusi untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikasi yang lebih spesifik dalam masyarakat. Penyempitan makna sering terjadi akibat perubahan konteks sosial, budaya, atau teknologi yang memengaruhi cara suatu kata digunakan. Fenomena ini menggambarkan dinamika bahasa yang terus berkembang, menjadikannya penting untuk dianalisis dalam teks eksplanasi. Seperti pada kalimat *"Caption miminya menguji kesabaran sekali"* terdapat kata *"caption"*, yang awalnya memiliki konotasi sebagai teks penjelas yang menyertai gambar, video, atau ilustrasi dalam berbagai media, seperti buku, koran, dan lainnya. Seiring perkembangan budaya, makna *"caption"* telah menyempit menjadi teks atau deskripsi singkat yang ditulis pengguna untuk menjelaskan unggahan mereka, menunjukkan bagaimana bahasa dapat beradaptasi dan mengalami perubahan makna yang spesifik dan kontekstual dalam era media sosial. Kalimat *"Apapun yang terjadi, akan ku nikmati dengan senang hati #feed"* terdapat kata *"#feed"*, yang awalnya memiliki makna secara umum berarti makanan atau asupan (baik untuk hewan atau manusia) atau aliran informasi. Seiring perkembangan budaya, makna *"#feed"* dalam Instagram maknanya telah menyempit mengacu pada kumpulan unggahan yang ditampilkan pada halaman utama pengguna saat membuka aplikasi, hal tersebut menunjukkan bagaimana bahasa dapat beradaptasi dan mengalami perubahan makna yang spesifik dan kontekstual dalam era media sosial. Kalimat *"Tebak ini dimana? Share, like, komen and tag temanmu"* terdapat kata *"tag"*, yang awalnya memiliki makna awal sebuah label atau tanda yang dapat digunakan dalam berbagai konteks (misalnya tanda harga, tanda nama, atau aksi dalam permainan). Seiring perkembangan budaya, makna *"tag"* dalam Instagram maknanya telah

menyempit mengacu secara spesifik pada tindakan menandai akun lain dalam foto, video, atau komentar di platform, hal tersebut menunjukkan bagaimana bahasa dapat beradaptasi dan mengalami perubahan makna yang spesifik dan kontekstual dalam era media sosial. Kalimat *"follow @bekasisocial.life #masukberanda #reels #reelsinstagram #viralreels #fyp"* terdapat kata *"#reels"*, yang awalnya memiliki makna awal secara tradisional merujuk pada gulungan (seperti gulungan film atau pancing).. Seiring perkembangan budaya, makna *"#tag"* dalam Instagram maknanya telah menyempit menjadi fitur di Instagram yang digunakan untuk mengunggah video pendek dengan musik atau efek tertentu, hal tersebut menunjukkan bagaimana bahasa dapat beradaptasi dan mengalami perubahan makna yang spesifik dan kontekstual dalam era media sosial.

c. Penghalusan Makna (*Eufemisme*)

Penghalusan makna (*eufemisme*) adalah proses di mana kata atau frasa yang kasar, tabu, atau tidak menyenangkan digantikan dengan ungkapan yang lebih halus dan sopan. Dalam perkembangan budaya populer di media sosial Instagram, fenomena ini menjadi bagian dari cara pengguna menyesuaikan bahasa untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih positif atau mengurangi dampak emosional dari suatu ungkapan. Penggunaan *eufemisme* tidak hanya mencerminkan norma sosial, tetapi juga menggambarkan dinamika adaptasi bahasa dalam ranah digital yang cenderung lebih inklusif. Fenomena ini relevan untuk dikaji dalam konteks bahan ajar teks eksplanasi, karena menunjukkan fleksibilitas bahasa dalam merespons perubahan nilai dan norma masyarakat. Seperti pada kalimat *"Masih nggak paham pulen dalam konotasi kalian apa. Tapi bisa jelasin nggak maknanya apa dalam ucapan itu di konteks tersebut?"* terdapat kata *"pulen"*, yang awalnya memiliki konotasi sebagai nasi yang enak atau empuk. Seiring perkembangan budaya, makna *"pulen"* telah dihaluskan menjadi istilah yang mengacu pada bentuk tubuh wanita yang berisi dan proporsional, menunjukkan bagaimana bahasa dapat bertransformasi dan mengalami perubahan makna yang lebih halus dan sopan seiring waktu. Kalimat *"Pelicin menuju guru besar bernilai 200-300jt"* terdapat kata *"pelicin"*, yang awalnya memiliki konotasi sebagai alat yang digunakan untuk melicinkan permukaan atau menghaluskan. Seiring perkembangan budaya, makna *"pelicin"* telah dihaluskan menjadi istilah yang mengacu pada istilah uang pelicin atau uang yang digunakan untuk menyuap atau gratifikasi untuk memperlancar proses atau transaksi, menunjukkan bagaimana bahasa dapat bertransformasi dan mengalami perubahan makna yang lebih halus dan sopan seiring waktu.

d. Perubahan Total

Perubahan total adalah proses di mana makna suatu kata mengalami pergeseran secara menyeluruh, sehingga maknanya menjadi sangat berbeda dari makna aslinya. Fenomena ini biasanya terjadi akibat pengaruh budaya, sosial, atau teknologi yang mendorong adaptasi bahasa sesuai dengan konteks komunikasi yang baru. Proses ini mencerminkan fleksibilitas bahasa dalam menanggapi perkembangan zaman, menjadikannya relevan untuk dipelajari dalam teks eksplanasi sebagai bentuk evolusi bahasa yang signifikan. Seperti pada kalimat *"Festival makan rekeh"* terdapat kata *"rekeh"*, yang awalnya memiliki konotasi sebagai uang dengan nominal kecil. Seiring perkembangan budaya, makna *"rekeh"* telah berubah secara total, menjadi istilah yang mengacu pada makanan yang murah, menunjukkan bagaimana bahasa dapat bertransformasi dan mengalami perubahan makna yang signifikan seiring waktu. Kata *"#explore"*, yang awalnya memiliki konotasi sebagai tindakan menjelajahi atau

mencari tahu di dunia nyata. Seiring perkembangan budaya, makna “*#explore*” telah berubah secara total dan radikal, menjadi istilah yang mengacu pada halaman khusus yang menampilkan konten rekomendasi yang dipersonalisasi berdasarkan minat dan preferensi pengguna, menunjukkan bagaimana bahasa dan teknologi dapat berkolaborasi dan menghasilkan perubahan makna yang signifikan. Kalimat “*Selain war takjil beneran, kalian perlu war takjil ini juga*” terdapat kata “*war*”, yang awalnya memiliki konotasi sebagai perang atau konflik bersenjata dalam bahasa Inggris. Seiring perkembangan budaya, makna “*war*” telah berubah secara total dan radikal, menjadi istilah yang mengacu pada persaingan atau kompetisi untuk mendapatkan takjil favorit, menunjukkan bagaimana bahasa dapat bertransformasi dan mengalami perubahan makna yang signifikan dan kreatif dalam konteks yang berbeda. Kalimat “*Gas sikat merapat ke toko*” terdapat kata “*sikat*”, yang awalnya memiliki konotasi sebagai alat pembersih. Seiring perkembangan budaya, makna “*sikat*” telah berubah secara total dan radikal, menjadi istilah yang mengacu pada langsung saja atau cepat-cepat merapat ke toko, menunjukkan bagaimana bahasa dapat bertransformasi dan mengalami perubahan makna yang signifikan dan kreatif dalam konteks yang berbeda. Kalimat “*Destinasi bulan madu mana yang kamu inginkan*” terdapat kata “*madu*”, yang awalnya memiliki konotasi sebagai cairan manis yang dihasilkan oleh lebah dari nektar bunga. Seiring perkembangan budaya, makna “*madu*” telah berubah secara total dan radikal, menjadi istilah yang mengacu pada istilah bulan madu yaitu perjalanan biasanya dilakukan oleh pasangan yang baru saja menikah untuk merayakan pernikahan mereka menunjukkan bagaimana bahasa dapat bertransformasi dan mengalami perubahan makna yang signifikan dan kreatif dalam konteks yang berbeda. Kalimat “*Maaf lahir batin ya mak, kalau ada status atau komenan mbakyud yang menyinggung*” terdapat kata “*status*”, yang awalnya memiliki konotasi sebagai keadaan atau kedudukan seseorang. Seiring perkembangan budaya, makna “*status*” telah berubah secara total dan radikal, menjadi istilah yang mengacu pada postingan seseorang di media sosial, misalnya status whatapps, hal ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat bertransformasi dan mengalami perubahan makna yang signifikan dan kreatif dalam konteks yang berbeda. Kalimat “*Kenapa kamu gampang ngegas dan defensif saat diberi masukan.*” terdapat kata “*ngegas*”, yang awalnya memiliki konotasi sebagai menekan gas pedal pada kendaraan untuk mempercepat atau meningkatkan kecepatan. Seiring perkembangan budaya, makna “*ngegas*” telah berubah secara total dan radikal, menjadi istilah yang mengacu pada reaksi seseorang yang tiba-tiba penuh emosi dan bicara dengan nada tinggi, hal ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat bertransformasi dan mengalami perubahan makna yang signifikan dan kreatif dalam konteks yang berbeda. Kalimat “*Orang kepala batu memang lebih sering kena batunya.*” terdapat kata “*batu*”, yang awalnya memiliki konotasi sebagai benda yang keras. Seiring perkembangan budaya, makna “*batu*” telah berubah secara total dan radikal, menjadi istilah yang mengacu pada sifat yang mencerminkan keras kepala, hal ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat bertransformasi dan mengalami perubahan makna yang signifikan dan kreatif dalam konteks yang berbeda.

e. Pengasaran Makna (*Disfemia*)

Pengasaran makna (*disfemia*) adalah proses di mana makna suatu kata yang awalnya memiliki konotasi netral atau positif berubah menjadi kasar atau berkonotasi negatif. Fenomena ini biasanya muncul karena pengaruh sosial atau budaya, yang mengubah cara kata tersebut dipahami dan digunakan. Perubahan ini

mencerminkan dinamika bahasa dalam menanggapi interaksi sosial, menunjukkan bagaimana makna kata dapat bergeser menjadi lebih kasar dalam konteks tertentu. Seperti pada kalimat "*Kita tidak bodoh, kita hanya dibodohkan*" terdapat kata "*bodoh*" berarti tidak tahu atau tidak mengerti, yang memiliki konotasi netral. Seiring perkembangan budaya, makna kata "*bodoh*" berubah menjadi tidak pintar atau tidak cerdas, yang memiliki konotasi negatif. Perubahan makna ini menunjukkan bahwa kata "*bodoh*" telah mengalami pengasaran makna, yaitu perubahan dari makna yang netral menjadi makna yang negatif. Kalimat "*Tidak ada seorang ibu yang gila kerja*" terdapat kata "*gila*" berarti gangguan jiwa atau mental, yang memiliki konotasi netral. Seiring perkembangan budaya, makna kata "*gila*" berubah menjadi berlebihan atau terobsesi dalam berkerja. Perubahan makna ini menunjukkan bahwa kata "*gila*" telah mengalami pengasaran makna, yaitu perubahan dari makna yang netral menjadi makna yang negatif. Kalimat "*Eh kamu gendutan ya*" terdapat kata "*gendut*" berarti badan yang gemuk dan berlemak banyak, yang memiliki konotasi netral. Seiring perkembangan budaya, makna kata "*gendut*" berubah menjadi berat badan yang naik atau besar. Perubahan makna ini menunjukkan bahwa kata "*gendut*" telah mengalami pengasaran makna, yaitu perubahan dari makna yang netral menjadi makna yang negatif.

Secara keseluruhan, perubahan makna kata akibat perkembangan budaya populer dalam media sosial Instagram mencerminkan evolusi bahasa yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, budaya, dan teknologi. Fenomena ini meliputi berbagai proses, seperti perluasan, penyempitan, penghalusan, perubahan total, dan pengasaran makna, yang menunjukkan adaptasi bahasa dalam menanggapi dinamika komunikasi di era digital. Media sosial tidak hanya menjadi ruang ekspresi individu tetapi juga arena transformasi linguistik yang mencerminkan nilai-nilai dan norma budaya. Kajian ini memberikan wawasan penting tentang hubungan antara bahasa dan budaya populer, serta memiliki potensi besar sebagai alternatif bahan ajar teks eksplanasi untuk membantu siswa memahami bagaimana bahasa berkembang dan beradaptasi dalam konteks kehidupan modern.

2. Analisis Kesesuaian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan, melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Bahan ajar dapat dibuat dalam bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan, Bahan ajar dapat berbentuk cetak atau non cetak. Sudrajat (2008) mengungkapkan prinsip pemilihan bahan ajar yaitu prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan.

a. Kesesuaian Perubahan Makna Kata Akibat Perkembangan Budaya Populer Dalam Media Sosial Instagram Prinsip Relevansi.

Pemilihan bahan ajar yang pertama adalah prinsip relevansi. Relevansi artinya keterkaitan.

Alur dan Tujuan Pembelajaran (ATP) ini disusun untuk memenuhi Capaian Pembelajaran (CP) Fase E dengan pendekatan pembelajaran berbasis teks untuk menguatkan kemampuan literasi siswa. Tahap perkembangan kognitif yang digunakan mengacu pada kerangka AKM (Asesmen Kompetensi Minimal) Literasi, yaitu menemukan, menganalisis dan menginterpretasi, serta menilai dan merefleksikan. ATP ini disusun untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila yang relevan.

Kesesuaian bahan ajar dengan Capaian Pembelajaran elemen membaca yaitu Peserta didik mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks eksplanasi.

- b. Kesesuaian Perubahan Makna Kata Akibat Perkembangan Budaya Populer Dalam Media Sosial Instagram Prinsip Konsistensi

Prinsip pemilihan bahan ajar yang kedua adalah prinsip konsistensi. Prinsip konsistensi artinya adanya keajegan antara bahan ajar dengan Capaian Pembelajaran yang harus dikuasai siswa.

Capaian Pembelajaran yang dipilih untuk menjadi fokus dalam pembelajaran untuk dikembangkan sesuai dengan perubahan makna kata yaitu Capaian Pembelajaran elemen membaca yaitu Peserta didik mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks eksplanasi. Berdasarkan penelitian perubahan makna kata dapat dikatakan bahwa bahasa yang terdapat di media sosial Instagram dapat dijadikan alternatif bahan ajar teks eksplanasi. Kesuaian antara hasil penelitian dengan materi pembelajaran teks eksplanasi yaitu sama-sama menjelaskan “mengapa” dan “bagaimana” suatu fenomena atau peristiwa terjadi, baik itu fenomena alam, sosial, budaya, atau ilmiah, dengan fokus pada fakta dan data yang mendukung penjelasan tersebut.

- c. Kesesuaian Perubahan Makna Kata Akibat Perkembangan Budaya Populer Dalam Media Sosial Instagram Prinsip Kecakupan

Prinsip pemilihan bahan ajar yang ketiga adalah kecakupan. Kecakupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai capaian pembelajaran yang diajarkan.

Perubahan makna kata akibat perkembangan budaya populer dalam media sosial Instagram, dapat dijadikan alternatif bahan ajar teks eksplanasi yaitu teks yang menjelaskan “mengapa” dan “bagaimana” suatu fenomena atau peristiwa terjadi, baik itu fenomena alam, sosial, budaya, atau ilmiah, dengan fokus pada fakta dan data yang mendukung penjelasan tersebut.

Simpulan

1. Hasil penelitian perubahan makna kata akibat perkembangan budaya populer di media sosial Instagram.

Berdasarkan hasil penelitian, Perubahan makna kata akibat perkembangan budaya populer di media sosial Instagram mencakup pola meluas, menyempit, penghalusan, pengasaran, dan perubahan total. Perubahan ini terjadi melalui berbagai mekanisme. Perluasan makna terjadi ketika kata digunakan dalam konteks baru yang lebih inklusif atau mengikuti tren global, sedangkan penyempitan makna terjadi ketika kata tersebut hanya relevan dalam konteks atau komunitas tertentu. Penghalusan makna muncul melalui penggunaan eufemisme untuk mengurangi kesan negatif, sementara pengasaran terlihat dalam penggunaan istilah yang lebih langsung atau kasar untuk mengekspresikan kritik atau emosi. Perubahan total terjadi ketika kata kehilangan makna aslinya sepenuhnya dan diartikan ulang sesuai dinamika budaya populer.

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan entitas dinamis yang terus berevolusi seiring perkembangan media sosial dan budaya populer. Media sosial seperti Instagram menjadi ruang aktif yang mempercepat inovasi bahasa, mencerminkan kreativitas, dan memperkaya kompleksitas interaksi sosial di era digital. Proses

perubahan makna ini mencerminkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan tren komunikasi modern baik dalam skala global maupun spesifik komunitas tertentu

2. Pemanfaatan Fenomena Perubahan Makna untuk Pengembangan Bahan Ajar Teks Eksplanasi

Fenomena ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pengembangan bahan ajar teks eksplanasi untuk Fase E Kelas X pada elemen membaca, dalam hal ini peserta didik dilatih mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan dari teks visual dan audiovisual. Dengan menggunakan teori Sudrajat (2008) yang menekankan prinsip kecakupan, relevansi, dan konsistensi, bahan ajar yang bervariasi dapat dirancang untuk membantu peserta didik menemukan makna tersurat dan tersirat secara kritis dan mendalam. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan evaluatif peserta didik, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan sesuai dengan perkembangan budaya digital, sehingga mampu memperkuat kompetensi literasi mereka dalam memahami teks eksplanasi secara komprehensif.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. (2009). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. Court.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik- Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Danesi, M. (2018). *The Semiotics of Pop Culture*. Berlin: De Gruyter.
- Fiske, John. *Memahami Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ketriyawati, K (2019). Analisis Bentuk dan Faktor Penyebab Perubahan Makna Peyorasi dan Ameliorasi dalam Berita Kriminal. *Diksi*, 27(2), 150-158.
- Kosasih , Hernawan, dkk , Magdalena, dkk. (2023) Pembelajaran Terpadu berbasis Outcome-Based Education. Yogyakarta : UAD PRESS
- Kosasih, H.E. 2017. *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung: CV.Yrama Widya.
- Kosasih, E. (2016). *Jenis-jenis Teks: Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulisiannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih, E. & Restuti. (2013). *Mandiri Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Kridalaksana, H. (2001). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntarto, E. (2017). *Telaah Linguistik untuk Guru Bahasa*. Universitas Jambi.
- Macarthy, Andrew. 2015. *500 Social Media Marketing Tips*. Easy Kindle E-Book.
- McLuhan, Marshal. 2003 *Understanding Media : The Extension of Man* London & NewYork : Gingko Press.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Muzaiyanah, M. (2012). Jenis Makna dan Perubahan Makna. *Wardah*, 13(2), 145-152. 83

Prihatiningsih, W. (2017). Motif Penggunaan Media Sosial Instagram di Kalangan Remaja. *Communication*, 8(1), 51-65.

Riemer, Nick (2010). *Introducing Semantics*. New York: Cambridge University Press.

Saussure, F. de. (1916). *Course in General Linguistics*. Translated by Roy Harris. Open

Sudrajat Akhmad, 2008. *Pengertian, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran*. Sinar Baru Algensindo, Bandung.

Sudrajat ahmad, 2008. "Pengembangan Bahan Ajar", Akhmadsudrajat.Wordpress.Com, Diakses Tanggal 28 Desember 2019.

Sugiono 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta